

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah adalah suatu unsur yang tak dapat dipisahkan oleh manusia. Setiap pribadi tentunya memiliki sejarah masing-masing ketika berhadapan dengan konteks dan lingkungan hidupnya. Kata “ sejarah ” mempunyai dua arti: pertama, merujuk kepada perkembangan dalam waktu dari kejadian – kejadian sekitar manusia atau apa yang telah dilakukan manusia. Kedua, sejarah berarti penelitian atau ilmu yang menghasilkan pengetahuan masa lampau manusia.¹

Dalam pengertian pertama, perkembangan dari kejadian – kejadian itu sejatinya menjunjung tinggi martabat manusia sebagai pelaku sejarah dan tujuan dari sejarah itu sendiri. Dengan kata lain, manusia sebagai pelaku dari sejarah dan tujuan dari sejarah hendaknya menjadi fokus utama melebihi segala sesuatu, baik yang bersifat politik maupun ekonomi.

Seperti diungkapkan oleh Hegel dalam konsep dialektikanya bahwa: seluruh arah perkembangan dialektis merupakan kemajuan kebebasan. Perjalanan keseluruhan sejarah yang meningkat secara dialektis dapat dipahami sebagai kemajuan kebebasan. Lebih tegas lagi Hegel katakan bahwa sejarah dunia tidak lain adalah kemajuan sejarah akan kebebasan.² Sementara itu para eksistensialis juga menyuarakan hal yang sama berhadapan dengan sejarah yang tidak lain dilakoni oleh manusia sendiri. Bagi mereka, sejarah merupakan tanggung jawab pribadi setiap orang tanpa harus ada intervensi dari orang lain; ungkapan yang sering dilontarkan oleh Jean Paul Sartre ialah manusia terkutuk untuk bebas (*man is*

¹ K. Bertens, Johannis Ohoitumur, Mikhael Dua, **Pengantar Filsafat**, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 293

² Anton Bakker, **Filsafat Sejarah**, (Yogyakarta : Thafa Media, 2018), hlm.133

condemned to be free).³ Lebih tegas lagi dia katakan bahwa manusia bebas dan manusia adalah kebebasan (*man is free and man is freedom*)⁴.

Pandangan para filsuf ini sebenarnya hendak menegaskan bahwa dalam menapaki sejarah perlu menempatkan martabat manusia di atas segalanya dan menjunjung tinggi martabat manusia seperti diungkapkan dalam paham *humanisme*. Menurut mereka, manusia adalah makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dan mempunyai kemampuan yang melebihi makhluk lain di dunia karena kemampuannya yang bersifat rohani.⁵ Keistimewaan yang dimiliki oleh manusia inilah yang tidak boleh digerogeti atau direduksikan dalam *komoditi* (kata ini diperkenalkan oleh Karl Marx), atau dalam bahasa Lukacs: *reifikasi*.⁶

Bagi Lukacs, manusia adalah *homo faber* (manusia yang bekerja). Sebab itu, manusia berada dalam tegangan sebuah dialektika ganda yang menjadi kerangka hakiki eksistensinya: ia makhluk biologis yang sekaligus mewujudkan sejarahnya, dan di lain pihak ia adalah subjek yang dapat mengambil sikap dan bertanggung jawab yang “berteologi” (dalam bahasa Lukacs), berhadapan dengan alam dan sosial objektif, alam “kausalitas”, yang menjadi medan dan pembatas tanggung jawabnya. Sebab itu manusia berkewajiban etis untuk memakai keterbukaan objektif sejarah untuk mendobrak segala *reifikasi* dan merealisasikan ruang – ruang kebebasan yang secara historis merupakan kemungkinan objektif.⁷ Manusia dapat dan karena itu *harus*, itulah unsur etika dari posisi Lukacs, membuat nyata apa yang secara historis mungkin. Dengan kata lain eksistensi manusia adalah sebagai pelakon dari sejarah dan tujuan sejarah. Di lain pihak, sejarah tidak akan terjadi begitu saja dengan prinsip

³ A setyo Wibowo, *Filsafat Existensialisme*, (Yogyakarta : Kanisius, 2011), hlm. 49

⁴ Kit R Cristensen, *Philosophy and Choice*, (New York : McGraw – Hill higher Education), hlm. 263

⁵ Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Nilai*, (Jakarta : Yayasan Kertagama , 2014), hlm. 199

⁶ Kedua term ini sebenarnya memiliki makna yang sama di mana menunjukkan bahwa manusia tidak di pandang lagi sebagai manusia yang hubungannya dengan manusia lain dilandasi oleh cinta , persahabatan dan paham yang sama melainkan manusia di reduksi dalam barang yang dapat dijualbelikan. Kendatipun memiliki orientasi maksud yang sama namun berbeda dalam luas terminologinya.

⁷ Franz Magnis- Suseno, *Dalam Bayang - Bayang Lenin*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm.102

sebab akibat, bahwa ketika manusia melakoni hidupnya maka otomatis sejarah akan terjadi. Akan tetapi manusia dapat bertanggung jawab dalam mewujudkan sejarahnya. Persoalan yang dimaksud oleh Lukacs ialah *reifikasi*. Ketika sejarah atau realitas kaum proletariat ditentukan oleh kaum kapitalis maka kaum tertindas berkewajiban dan bertanggung jawab untuk menumbangkan kaum kapitalis dengan mewujudkan kebebasan yang secara historis adalah *kemungkinan objektif*.⁸ Lukacs merupakan seorang Marxis yang sangat cemerlang terutama dalam menyikapi konsep - konsep pemikiran yang berlangsung pada saat itu, terutama dalam menumbangkan *reifikasi*, yang mana manusia dilihat sebagai barang yang dapat dibayar atau dilihat sebagai *komoditi*. Lukacs sendiri menegaskan bahwa masalah *reifikasi* atau keterasingan manusia merupakan persoalan yang urgen yang harus disadari :

Apa yang penting adalah keterasingan manusia merupakan masalah yang krusial dewasa ini dan perlu disadari oleh para pemikir borjuis dan para pemikir proletariat.⁹

Salah satu konsep pemikiran yang berkembang dan sekaligus mendistorsi originalitas dari teori Marx adalah *Marxisme Vulgar*. Di mana mereka percaya bahwa revolusi akan terjadi dengan sendirinya tanpa harus ada tindakan nyata untuk melakukan revolusi dari kaum *proletariat*,¹⁰ (Proletariat dalam pengertian Marx adalah kekuatan politik yang akan menghancurkan kapitalisme).

Lukacs berusaha melawan kaum *Marxisme Vulgar* yang cenderung terperangkap dalam sikap *voluntaristik* dan *fatalisme ekonomis*. Mereka cenderung bersikap pasif dalam menghadapi realitas penindasan yang terpampang oleh mekanisme sistem sosial kapitalisme.

⁸ Patokan dasar etis “ Lukacs: “ Bertindaklah sedemikian rupa sehingga tindakan – tindakanmu menciptakan kondisi – kondisi yang perlu agar tindakan – tindakanmu itu menjadi bentuk – bentuk praxis otonom yang tidak tereifikasi dan yang mengembangkan sebuah identitas pribadi dalam rangka keanekaan tindakan yang mempunyai tujuan pada dirinya sendiri yang secara historis merupakan kemungkinan.

⁹ Rodney Livingstone, (Penerj.), *History and Class Consciousness Studies in Marxist Dialectics*, (New York : the mit press Cambridge, 1971), hlm. XXII. What is important is that the alienation of man is a crucial problem of the age in which we live and is recognised as such by both bourgeois and proletarian thinkers

¹⁰ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 110

Mereka cenderung mereduksi marxisme sekedar sebagai teori sosiologi dan ekonomi yang kehilangan sifat dasar marxisme sebagai teori revolusioner. Padahal sistem filsafat Marx adalah materialisme sejarah yang orientasinya tertuju pada perjuangan kelas – kelas untuk mewujudkan dirinya mencapai kebebasan.¹¹ Bukan hanya itu, mereka juga mengabaikan dialektika Hegel dan menganggapnya sebagai hiasan semata.¹² Padahal menurut Lukacs, salah satu syarat utama terjadinya suatu revolusi ialah dialektika (dalam bahasa Lukacs: *materialisme dialektik*). Dalam bukunya tentang sejarah dan kesadaran kelas Lukacs katakan bahwa:

Sejarah dan kesadaran kelas merupakan perwakilan dari usaha radikal guna mempertahankan keaslian teori Marx dengan merenovasi dan memperluas dialektika dan metode Hegel.¹³

Singkatnya dalam melawan Marxisme Vulger, Lukacs mengangkat kembali originalitas dari teori revolusi Karl Marx. Persoalan yang sangat relevan dari pemikiran Lukacs ini ialah *Human Trafficking* (penjualan manusia), terutama yang terjadi di NTT. Manusia dilihat sebagai barang yang dapat dijual dan dibeli (*reifikasi*).

Kejahatan dan ancaman *Human Trafficking* tengah menjadi isu aktual di NTT. Dalam beberapa tahun terakhir, NTT menempati rangking teratas, didaulat sebagai daerah asal korban tindak pidana perdagangan manusia. Upaya pemberantasan perdagangan orang di NTT tetap menjadi sorotan oleh berbagai macam kalangan. Kemensos RI, memberi sinyal bahwa permasalahan TKI di NTT sudah mencapai kondisi kronis, sehingga langkah penanganan menjadi urgensi bersama. Secara umum, jumlah buruh migran dari NTT bukan

¹¹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 240

¹² Franz Magnis- Suseno, *Dalam Bayang- Bayang Lenin, Op. Cit.*, hlm. 105

¹³ Rodney Livingstone, (Penerj.), *History and Class Consciousness Studies in Marxist Dialectics, Op. Cit.*, hlm. XXI. History and Class Consciousness represents what was perhaps the most radical attempt to restore the revolutionary nature of Marx's theories by renovating and extending Hegel's dialectics and method.

yang terbanyak di Indonesia, tetapi angka kasus *Human Trafficking* dari NTT, menurut data Bareskrim Polri tertinggi di Indonesia. Sejak Februari 2014, kasus perdagangan orang telah menjadi ‘titik api’ protes gerakan masyarakat sipil di NTT. *Human Trafficking* di NTT dapat dikatakan sudah darurat karena banyak sekali warga NTT, terutama kaum wanita berumur 15 tahun ke atas yang dijadikan TKW ke luar negeri, khususnya Malaysia, Singapura, Taiwan, dan negara-negara lain.¹⁴ Singkatnya, persoalan *Human Trafficking* merupakan suatu intimidasi terhadap martabat manusia yang dijadikan *komoditi* oleh oknum – oknum yang tidak bertanggung jawab.

Dalam konteks Lukacs, berhadapan dengan *reifikasi* yang dilakoni oleh kaum kapitalis ini maka haruslah ada kesadaran dari kaum proletariat untuk melakukan revolusi dan kesadaran itu tidak bisa ada dengan sendirinya (otomatis) dari kaum proletariat sebab mereka berpikir secara borjuis kerdil, di mana hanya mementingkan keuntungan praktis dan tidak mempersoalkan kenaikan upah. Maka haruslah ada stimulus yang dapat membangkitkan kesadaran kaum proletariat. Apa yang dimaksud oleh Lukacs adalah menghidupi teori materialisme historis Marx. Apabila ada teori revolusi, kaum proletariat bukan hanya menjadi objek sejarah yang diperas melainkan akan menjadi subjek sejarah. Atau dengan kata lain, materialisme historis memungkinkan proletariat mencapai kesadaran subjektif tentang apa yang secara objektif menjadi panggilan historisnya.¹⁵ Lukacs mengatakan secara lantang bahwa:

Konsep yang telah kita bangun untuk menciptakan kenyataan kehilangan banyak atau sedikit karakter: kita telah *menciptakan sejarah kita sendiri* dan apabila kita mampu memandang semua realitas sebagai sejarah (*sebagai sejarah kita*, sebab

¹⁴ Farhana, “*Human trafficking di Nusa Tenggara Timur*”. dalam, *Social work jurnal*, volume .7 nomor.1, 2010 (Jakarta : Sinar Grafika), hlm.6

¹⁵ Franz Magnis- Suseno, *Dalam Bayang- Bayang Lenin, Op. Cit.*, hlm. 120

tidak ada yang lain) kita akan mengangkat diri kita menuju posisi dari mana realitas dapat dipahami sebagai tindakan kita.¹⁶

Lukacs ingin menegaskan bahwa kita harus mampu melihat realitas yang menghimpit dan berusaha untuk menciptakan sejarah sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Soren Kierkegaard bahwa kita adalah actor bagi diri kita sendiri (*we are the outor of our life*).¹⁷

Lebih lanjut Lukacs mengatakan bahwa agar kesadaran tetap terjamin maka diperlukan suatu organisasi yang dapat menjamin kesadaran proletariat. Partai mendapat peran luhur yakni menjadi pembawa kesadaran kelas proletariat, partai dilihat sebagai hati nurani misi historis kaum proletariat atau partai menjadi tolak ukur untuk mengarahkan proletariat. Partai merupakan objektivikasi kehendak proletariat sendiri yang belum seluruhnya disadari dengan jelas.¹⁸

Berpijak dari pemikiran Lukacs bahwa untuk menumbangkan *reifikasi* maka diperlukan kesadaran kelas kaum tertindas (proletariat) dan kesadaran itu terwujud apabila ada usaha nyata dari proletariat: *materialisme historis*. Maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut gagasan Lukacs sekaligus melihat relevansinya, di bawah tema:

KONSEP SEJARAH DAN KESADARAN KELAS MENURUT GEORG LUKACS DAN RELEVANSINYA TERHADAP HUMAN TRAFFICKING DI NTT

¹⁶ Daniel Morley “ The Dialectics of Nature’ and the ‘free creation of history”, dalam *Jurnal Filsafat Driyakara*, February 2008 (Driyakara), hlm. 22. The idea that we have made reality loses its more or less fictitious character: we have...*made our own history* [my emphasis] and if we are able to regard the whole of reality as history (as *our* history, for there is *no other* [my emphasis]), we shall have raised ourselves in fact to the position from which reality can be understood as our action

¹⁷ Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang- Bayang Lenin, Op. Cit.*, hlm. 250

¹⁸ *Ibid.*, hlm.123

1.2 Perumusan Masalah

1. Mendalami konsep sejarah dan kesadaran kelas dari pemikiran Georg Lukacs.
2. Sejauh mana peran kesadaran kelas (proletariat) untuk keluar dari ketertindasan kaum kapitalis.
3. Melihat relevansi pemikiran Georg Lukacs dalam menyikapi persoalan *Human Trafficking* di NTT.

1.3 Tujuan Penulisan

Keseluruhan penulisan ini dibuat untuk mendalami pemikiran Georg Lukacs. Sebab itu penulis menggali konsep sejarah dan kesadaran kelas dengan melihat relevansinya dengan fenomena *Human Trafficking* yang terjadi di NTT dewasa ini. Penulis yakin dengan mendalami konsep ini maka secara tidak langsung dapat membuka cakrawala berpikir dan paradigma dalam melihat realitas yang terjadi di sekitar kita terutama dalam menyikapi Fenomena Human Trafficking. Penulis optimis bahwa dengan adanya kesadaran dari setiap elemen masyarakat terutama kaum intelektual maka kaum tertindas dapat di bantu untuk mengantisipasi dan mencari jalan keluar dari kondisi – kondisi sulit tersebut.

1.4 Kontribusi Penulisan

1.4.1 Bagi Civitas Akademika Unwira – Fakultas Filsafat

Dengan kajian literer ini penulis sekurang – kurangnya turut memberi sumbangsi berupa, sebuah landasan berpikir yang global teoritis mengenai pemikiran Georg Lukacs, yang belum begitu familiar oleh Civitas Akademika FFA. Landasan ini juga dapat dijadikan pula sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga secara tidak langsung dapat menjadi masukan sekaligus pengetahuan yang berguna bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Pendeknya konsep tentang sejarah dan kesadaran kelas dan relevansi

dengan Human Trafficking dapat menambah khazana berpikir dan kesadaran seluruh Akademika Unwira.

1.4.2 Bagi Komponen Masyarakat

Persoalan Human Trafficking sudah semakin menjadi, terutama di NTT. Sekarang ini propinsi NTT mendapat predikat sebagai propinsi yang memuncaki kasus Human Trafficking terbanyak di Indonesia. Saya berharap bahwa dengan konsep pemikiran Lukacs ini semua komponen masyarakat dapat dibantu untuk sadar sebagai manusia yang bermartabat atau dengan kata lain pribadinya tidak dapat dijadikan *komodity*. Dengan begitu anak – anak ibu pertiwi tidak dikorbankan lagi demi kepentingan orang yang tidak bertanggungjawab.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Melalui penelitian ini, penulis dapat dibantu untuk mendapat suatu cakrawala berpikir dan paradigma baru dalam representatif berbungan dengan konsep sejarah dan kesadaran kelas dan relevansi dengan *Human Trafficking* di NTT. Dengan karya ini pula penulis dipacu untuk mengembangkan minat dan kemampuan dalam merumuskan ide- ide baru serta belajar memecakan masalah dalam masyarakat. Selain itu juga karya ini merupakan salah satu tugas akhir yang harus dibuat oleh penulis untuk memenuhi salah satu dari sebagian syarat Akademik demi memperoleh gelar kesarjanaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Keseluruhan proposal ini terdiri atas tiga bab. Bab I memuat “Pendahuluan “ latar belakang penulisan , rumusan masalah, tujuan penulisan, kontribusi penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan. Bab II adalah “ Landasan teoiritis “ terdiri dari riwayat hidup,karya, latar belakang pemikiran dan kehidupan politiknya. Bab III memaparkan

mengenai “ Metode penelitian “, yang dipakai untuk mempermudah penulis dalam proses penelitian.

1.6 Metode Penulisan

Berpijak pada konsep pemikiran Georg Lukacs mengenai sejarah dan kesadaran kelas yang dalam konteks Lukacs dia berusaha untuk mengembalikan hakikat dari teori revolusioner Karl Marx guna melawan kondisi yang mengekang kaum kecil terutama reifikasi yang di ciptakan oleh kaum kapitalis. Berhadapan dengan situasi pada saat itu Lukacs hadir dengan idenya untuk membuka mata para tertindas dalam melihat sejarah. Pendeknya Lukacs hadir untuk merekonstruksi situasi yang ada dengan teori revolusionernya. Dari konsep Lukacs ini penulis berusaha untuk melihat relevansi pemikiran Lukacs dalam konteks NTT. Menurut penulis situasi yang cocok untuk relevansi dari konsep Lukacs yang dapat dikatakan sudah urgen yakni Human Trafficking.